

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini adalah istilah yang mengacu pada anak-anak yang berada dalam rentang usia 0 hingga 6 tahun. Usia tersebut sering disebut dengan usia emas atau *golden age* (Elya et al., 2019). Berdasarkan sudut pandang psikologi dan ilmu pendidikan, usia ini merupakan landasan awal bagi tumbuh kembang anak. Gizi yang diterima anak serta stimulasi dari lingkungan sekitar memberikan kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya (Ariyanti, 2016). Sebuah penelitian menunjukkan bahwa sebagian kecerdasan manusia berkembang pesat pada usia dini. Perkembangan ini berdampak terhadap kemampuan intelektual, karakter, dan kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, sedangkan anak usia dini yang tumbuh dalam lingkungan yang baik akan tumbuh optimal baik secara fisik maupun psikis (Sopiah, 2022). Sebagai persiapan agar anak siap bersosialisasi dengan lingkungannya anak usia 0-5 tahun mulai mengembangkan kemampuan berbahasa. Pada usia ini anak mulai mampu berbicara, mengucapkan kata-kata pertamanya, dan memahami bahasa dengan lebih baik. Pada usia 4-6 tahun anak sudah dapat berbicara hampir sama baiknya dengan orang dewasa dan dapat menggunakannya secara aktif dalam berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Kemampuan anak dalam menerapkan unsur-unsur bahasa semakin baik (Nasution, 2022). Selain mampu menyusun kata, anak usia 5-6 tahun juga sudah mampu menjadi pendengar yang baik dan ikut berpartisipasi dalam percakapan, Selain mampu menyusun kata, anak usia 5-6 tahun juga sudah mampu mendengarkan dengan baik dan ikut berpartisipasi dalam percakapan, sehingga tidak jarang mereka menirukan kata-kata yang diucapkan orang dewasa. Jadi tidak jarang anak menirukan kata-kata yang diucapkan orang dewasa. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menjelaskan bahwa perkembangan

bahasa meliputi: 1) Memahami bahasa. Tingkat capaian perkembangan yang diharapkan yaitu: mendengarkan perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lain), memahami dua perintah yang diberikan secara bersamaan, memahami cerita yang dibacakan, mengenal kosakata mengenai kata sifat, mendengar dan membedakan bunyi internal bahasa Indonesia, 2) mengungkapkan bahasa. Tingkat capaian meliputi: anak dapat menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (kalimat induk-predikat-kata keterangan), anak dapat berkomunikasi secara lisan, dan memiliki perbendaharaan kata yang lebih banyak untuk mengungkapkan gagasannya. 3) Literasi. Tingkat capaian meliputi: anak mampu membedakan berbagai bunyi dari hewan dan kendaraan, menyebutkan lambang-lambang yang dikenal, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, dan menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi huruf awal yang sama (Menteri Pendidikan, 2022).

Aspek bahasa dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Bahasa merupakan alat vital yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan manusia lainnya. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan pikiran, berbagi ilmu, dan menerima informasi (Trahutami, 2016). Akan tetapi, tidak hanya sebagai alat komunikasi, bahasa juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi kelompok budaya. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan etika yang ada dalam suatu masyarakat. Seiring dengan kemajuan globalisasi, bahasa sering kali dipengaruhi oleh budaya lain, yang mengakibatkan perubahan sikap terhadap ucapan dan pikiran. Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang terkena dampak globalisasi. Sebagaimana yang dikemukakan dalam penelitian Bhakti (2020), bahasa Jawa saat ini mulai mengalami pergeseran atau perubahan karena multilingualisme atau bilingualisme (Romelah, 2016). Berdasarkan studi lapangan, masyarakat cenderung menggunakan bahasa Indonesia daripada menggunakan bahasa Jawa *Krama Inggil* untuk berkomunikasi dengan tingkat keluarga atau dengan orang yang lebih tua, anak-anak mulai diajarkan bahasa Indonesia sejak dini oleh orang tua mereka daripada diajarkan bahasa

Jawasebagai bahasa ibu mereka. Sehingga dikhawatirkan seiring berjalannya waktu bahasa ini akan terlupakan dan punah.

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Jawa di Indonesia. Tingkat tutur bahasa Jawa dalam praktiknya dalam kehidupan terbagi menjadi dua, yaitu bahasa Jawa *Krama* dan bahasa Jawa *Ngoko* (Romelah, 2016). Kemudian 2 tingkatan bahasa tersebut terbagi menjadi beberapa bagian, bahasa Jawa *Ngoko* terbagi menjadi bahasa Jawa *Ngoko* alus dan bahasa Jawa *Ngoko* lugu, bahasa Jawa *Krama* terbagi menjadi bahasa Jawa *Krama* polos dan bahasa Jawa *Krama* alus atau inggil (Arfianingrum, 2020). Bahasa Jawa *Ngoko* merupakan kosakata yang tidak mengandung bahasa Jawa *Krama* di dalamnya. Sedangkan bahasa Jawa *Ngoko* alus mengandung istilah *Ngoko*, netral, dan *Krama* dalam penggunaannya. Bahasa Jawa *Krama* lugu merupakan salah satu bentuk bahasa *Krama*, namun tingkat kesantunannya lebih rendah dibandingkan dengan bahasa Jawa *Krama* alus atau inggil. Bahasa Jawa yang tingkat kesantunannya paling tinggi adalah bahasa Jawa *Krama* alus atau *Krama Inggil* (Priyatiningsih, 2019).

Anak-anak di Jawa, khususnya yang berbahasa Jawa, mempelajari bahasa Jawa dari keluarga mereka. Anak-anak yang tinggal di pedesaan lebih banyak menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal di kota, tetapi mereka menggunakan bahasa Jawa *Ngoko* dan mereka berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dengan menggunakan bahasa Jawa *Ngoko* (Bekti a Thohir, 2022). Anak-anak yang tinggal di perkotaan kurang atau bahkan tidak dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa *Krama Inggil* karena orang tua mereka terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dan belum menguasai bahasa tersebut di lingkungan keluarga mereka (Chotimah et al., 2019). Berdasarkan studi lapangan, umumnya anak-anak ini hanya diajarkan bahasa Jawa *Krama* dasar, seperti *inggil*= ya, *mboten*= tidak, *sampun*= sudah, *matur nuwun*= terima kasih. Namun, beberapa anak masih jarang dikenalkan dengan bahasa Jawa *Krama Inggil* lainnya karena tingkatannya dianggap cukup rumit bahkan untuk orang dewasa. Hal ini dianggap tidak tepat karena orang Jawa sangat

menghargai sopan santun (*unggah-ungguh*), dan bahasa Jawa memiliki tingkatan untuk digunakan oleh kelompok usia tertentu.

Berdasarkan penelitian pendahuluan, ditemukan banyak faktor yang menyebabkan menurunnya penutur bahasa Jawa *Krama* di masyarakat Jawa. Penurunan penutur bahasa Jawa tersebut disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal yang dapat menyebabkan rendahnya pemahaman anak terhadap bahasa Jawa *Krama* adalah kurangnya peran orang tua dalam mengenalkan bahasa Jawa sejak dini. Faktor eksternal yang mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia, baik dalam ranah formal seperti pendidikan dan pemerintahan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Faktor tersebut antara lain maraknya teknologi dan informasi dari berbagai sumber seperti televisi dan media sosial, serta pengaruh bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Hal ini menyebabkan menurunnya frekuensi penggunaan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari (Puspita, 2022). Salah satu penyebab menurunnya penutur bahasa Jawa adalah persepsi bahwa bahasa Jawa sudah ketinggalan zaman. Sebagian orang tua menganggap bahasa Jawa kurang relevan dengan perkembangan zaman, sehingga lebih memilih untuk mengenalkan bahasa asing seperti bahasa Inggris kepada anak-anaknya. Hal ini menyebabkan jumlah penutur bahasa Jawa menurun dari waktu ke waktu.

Selain faktor-faktor di atas, menurunnya penutur bahasa Jawa *Krama Inggil* juga disebabkan oleh faktor lingkungan. Lingkungan yang kurang mendukung untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa *Krama Inggil* dan tingkat mobilitas penduduk yang semakin tinggi. Perpindahan penduduk kota ke desa dan sebaliknya (Setyawan, 2019). Pergaulan dengan penutur non-Jawa secara tidak sadar turut mempengaruhi komunikasi penutur bahasa Jawa.

Untuk mengenalkan bahasa Jawa *Krama Inggil* kepada anak, maka perlu dirancang permainan edukatif sebagai sarana penunjang pembelajaran. Hal ini bertujuan agar anak mengetahui kosakata bahasa Jawa *Krama Inggil* sehingga perbendaharaan kata bertambah. Selain itu, anak perlu mengenal

bahasa Jawa sebagai warisan budaya daerah. Permainan edukatif ini dibuat sebagai media pembelajaran yang menyenangkan bagi anak usia 4-6 tahun. Permainan edukatif ini berisi kosakata bahasa Jawa *Krama Inggil* yang sering ditemukan dan diucapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti kata sifat, kata kerja, warna, nama benda, angka, dan nama anggota tubuh manusia. Permainan ini diharapkan dapat menarik minat siswa dalam mempelajari bahasa Jawa *Krama Inggil*. Dalam pelaksanaannya, permainan ini dirancang agar anak terlibat dalam kegiatan bermain, namun tetap dalam pengawasan orang dewasa. Melalui permainan edukatif ini, anak dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan memperluas perbendaharaan kata bahasa Jawa *Krama Inggil*.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kurangnya variasi alat permainan edukatif yang memuat tentang pengenalan kosakata bahasa Jawa *Krama Inggil* bagi anak usia 4-6 tahun.
2. Belum tersedia alat penunjang pendidikan untuk mengenalkan kosakata bahasa Jawa bagi anak usia 4-6 tahun di RA Hidayatut Thullab.

1.3 Rumusan Masalah

Dikarenakan masih banyak anak yang belum mengenal bahasa Jawa *Krama Inggil*, maka diperlukan alat permainan edukatif yang dapat menarik minat siswa untuk belajar bahasa Jawa *Krama Inggil*. Selain itu, alat permainan edukatif ini diharapkan juga dapat menjadi alat peraga atau alat penunjang pendidikan bagi guru maupun orang tua.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan pada perancangan ini adalah:

1. Kosakata bahasa Jawa *Krama Inggil* apa saja yang sesuai untuk diperkenalkan pada anak-anak usia 4-6 tahun?
2. Bagaimana jenis permainan yang tepat bagi anak usia 4-6 tahun untuk mengenalkan kosakata bahasa Jawa *Krama Inggil*?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan perancangan ini adalah:

1. Untuk menambah perbendaharaan kosakata bahasa Jawa*Krama Inggil* pada anak usia 4-6 tahun melalui media permainan edukatif.
2. Untuk menghasilkan desain alat permainan edukatif yang dapat digunakan sebagai alat penunjang pembelajaran pengenalan kosakata bahasa Jawa*Krama Inggil* untuk anak-anak usia 4-6 tahun.

1.6 Batasan Masalah

Perancangan permainan edukatif difokuskan untuk mengenalkan dan menambah perbendaharaan kosakata bahasa Jawa*Krama Inggil* pada anak-anak dengan usia 4-6 tahun. Target pengguna merupakan guru dan siswa RA Hidayatut Thullab.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian/Perancangan

Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada perancangan permainan edukatif untuk mengenalkan kosakata bahasa Jawa*Krama Inggil* pada anak usia 4-6 tahun.

1.8 Manfaat Penelitian

1. Ilmu Pengetahuan

Perancangan ini dapat memberikan kontribusi bagi keilmuan desain produk khususnya pada konsentrasi permainan / *toys* dengan membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai perancangan produk permainan edukatif.

2. Manfaat bagi Masyarakat

Perancangan ini turut berkontribusi dalam memberikan alternatif permainan yang aman bagi anak dan tidak hanya memenuhi aspek rekreasi saja namun anak juga dapat belajar dan mendapat pendidikan bahasa.

3. Manfaat bagi Industri

Perancangan permainan edukatif ini dapat membuka peluang bagi industri untuk mengembangkan permainan-permainan edukatif yang beredar di masyarakat saat ini. Hal ini mendorong industri untuk terus berinovasi dan menciptakan produk yang lebih baik di masa depan.

1.9 Sistematika Penulisan Laporan

1. BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, batasan masalah, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian yang menjadi dasar atas perlunya penelitian ini dilakukan.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Berisikan kajian pustaka yang memuat konflik dari penelitian sebelumnya serta kajian lapangan yang memuat kondisi lapangan secara faktual dan aktual yang kemudian dirangkum ke dalam poin-poin kesimpulan.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Mengandung uraian tentang rancangan penelitian, metode penggalan data, metode pengolahan data, dan metode validasi penelitian yang dilakukan.

4. BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang data yang diperoleh selama penelitian dan bagaimana menganalisa data tersebut. Dalam bab ini dijelaskan hasil pengolahan data dan hasil validasi dari penelitian yang telah dilakukan.

5. BAB V KESIMPULAN

Bab ini tentang kesimpulan terhadap analisis yang dibuat dan saran atau rekomendasi dari hasil yang dicapai serta permasalahan yang ditemukan selama penelitian, sehingga perlu dilakukan rekomendasi untuk dikaji pada penelitian yang akan datang.

6. DAFTAR PUSTAKA

7. LAMPIRAN